

Representatif Budaya Dilihat dari Syair Lagu Sasak dalam Karya Seni Rupa

Akhmad Dhinus Afaqhi

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Jalan Batikan, UH-III Jalan Tuntungan No.1043, Tahunan, Umbulharjo,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta-55167
E-mail: dhinusade97@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pewarisan kebudayaan masyarakat adat ke generasi selanjutnya, masyarakat menginternalisasi budaya melalui tradisi lisan atau disebut dengan folklore. Hal ini disampaikan secara turun temurun, baik dalam bentuk lisan maupun isyarat dengan symbol dari alat bantu pengingat. Kekayaan budaya, dalam hal ini khususnya budaya sasak, banyak terekam dalam kanzanah tradisi lisan dan kelisanan. Sistem nilai dan sistem pengetahuan ditransformasikan ke dalam tradisi lisan, pengetahuan tentang pengobatan, arsitektur, dan perhitungan mangsa. Tujuan penelitian ini, (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk satuan lingual istilah budaya yang terkandung dalam lirik lagu bahasa Sasak, (2) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan makna-makna istilah budaya yang terkandung dalam lirik lagu bahasa Sasak. (3) menciptakan karya seni yang dilandasi dari setiap bait lagu sasak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode pengumpulan data untuk menghasilkan data dengan bentuk satuan istilah budaya dan makna budaya yang terkandung dalam lirik lagu Sasak.

Kata kunci: Sasak, folklor, lukis

Representative of Culture as Reflected in Sasak Song Lyrics in Visual Artworks

ABSTRACT

In the cultural inheritance of the indigenous peoples to the next generation, the community internalizes the culture of the oral tradition or is called folklore. This is conveyed from generation to generation, either in oral form or in signs with symbols from reminders. Cultural wealth, in this case, especially the Sasak culture, is recorded in the realm of oral traditions and orality. The value system and knowledge system are transformed into the oral tradition, knowledge about medicine, architecture, and calculation of prey. The purpose of this research, (1) describe and classify the meanings of cultural terms that contained in the lyrics of Sasak language song. (3) creating artworks based on each verse of Sasak song. This research uses descriptive methods and collecting data methods to produce data in the form of cultural terms and cultural meanings contained in the lyrics of the Sasak traditional song.

Keywords: Sasak, folklore, paint

PENDAHULUAN

Indonesia yang terkenal dengan masyarakat multikultural, mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan budaya atau peradaban yang terus dijaga dari generasi ke generasi sebagai pedoman masyarakat tradisi untuk menjadi acuan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dijelaskan Van Peursen (1988), melihat kebudayaan sebagai siasat manusia dalam menghadapi hari depan, merupakan proses pelajaran, suatu *learning process* yang sifatnya terus menerus. Lalu, kebudayaan menurut Syukriadi (2016: 15) merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan leluhur sejak awal terbentuk dari masyarakat pendahulu dengan mempelajari alam, pengalaman kehidupan sosial, serta komunikasi simbolik yang kemudian terus berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan, ke dalam konsepsi tentang kebudayaan (Kistanto, 2017).

Dalam pewarisan kebudayaan masyarakat adat ke generasi selanjutnya, masyarakat menginternalisasi budaya salah satunya melalui tradisi folklor, yang disampaikan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun isyarat dengan simbol dari alat bantu pengingat. Menurut Denandjaya dalam Dody (2019) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor juga sering disebut juga dengan tradisi lisan karna salah satu media utamanya menggunakan oral. Tradisi lisan dijelaskan Setya Yuwana Sudikan dalam Endraswara (2013), tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda tetapi menyimpan sistem kognasi (kekerabatan) asli yang lengkap.

Kekayaan budaya Sasak banyak terekam dalam khazanah tradisi lisan dan kelisanan. Sistem nilai dan sistem pengetahuan ditransformasikan dalam tradisi lisan, pengetahuan tentang pengobatan, arsitektur, perhitungan mangsa (penanggalan), dan lain-lain, ditransfer secara lisan dari generasi ke generasi (Agus, 2017: 211). Masyarakat Sasak meletakkan dasar pengembangannya sebagai media transformasi nilai dan pendidikan dalam tradisi lisan. Pola bahasa yang digunakan cenderung simbolik yang merupakan ekspresi kesastraan masyarakat dalam tradisi lisannya, karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan Nining (2013), karya sastra merupakan suatu miniatur sosial. Sebagai sebuah miniatur, karya sastra

berfungsi untuk menginventarisasi berbagai kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Sebuah karya sastra, selain memiliki arti bahasa (*meaning*), juga mengandung konvensi yang menentukan makna (*significance*) karya sastra tersebut (Culler, 1983: 48). Wujud sastra yang dimiliki oleh masyarakat Sasak, yaitu nyanyian rakyat, memiliki nilai penting dalam komunitas yang menjadikannya sebagai warisan budaya. Keberadaannya tidak hanya sebagai hiburan atau seni semata, tetapi juga sebagai lambang identitas dan kebanggaan bagi pemilik dan penggemarnya di dalam komunitas.

Sasak merupakan suku asli yang mendiami pulau Lombok. Banyak perbedaan pendapat mengenai asal-usul nama Sasak, seperti pendapat Gorris dalam Fakihuddin (2018), kata Sasak berasal dari bahasa Sansekerta, *sahsaka*. *Sah* artinya pergi, *saka* artinya asal. *Sahsaka* artinya pergi meninggalkan tanah asal dan berkumpul di pulau Lombok dengan memakai rakit bambu sebagai kendaraan. Sedangkan menurut Mite istilah Sasak ini, yaitu Cekapan Tekayun Nada atau Doyan Mangan. Nama Sasak berasal dari kata *seksek*, artinya penuh sesak. Konon dahulu kala Lombok ini tidak sebesar sekarang. Akan tetapi, karena kaesan ayam beberi milik Dewi Anjani yang bersemayam di gunung Rinjani, lama kelamaan daratan pulau Lombok semakin luas seperti keadaan yang sekarang. Tanah Lombok ini subur, penuh sesak ditumbuhi pepohonan dan merupakan hutan belantara. Penuh sesak dalam bahasa Sasak adalah *sesek* (Depdikbud, 1978).

Masyarakat Sasak menggunakan bahasa Sasak sebagai media utama dalam bersyair. Seperti yang diungkapkan Koentjaraningrat dalam Chaer (2010: 165) bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Ada beberapa syair yang dikenal dalam masyarakat Sasak, yaitu *Tembang*, *Sesenggak* (peribahasa bahasa Sasak), dan *Lelakak*. Di dalam syair tersebut terkandung berbagai fenomena budaya yang merupakan cerminan dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat Sasak. Nyanyian rakyat sebagai folklor adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkap melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional. Berfungsi rekreasi, yaitu mengusir kebosanan hidup sehari-hari maupun untuk menghindari kesukaran hidup sehingga menjadi semacam pelipur lara (Aftahul: 2018). Menurut Danandjaja (2007), nyanyian rakyat adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional.

Namun, di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat dan masif di era ini, masyarakat Sasak, seperti halnya masyarakat lainnya, tidak dapat terlepas dari pengaruh globalisasi. Fenomena globalisasi ini juga dikenal sebagai sebuah fenomena yang telah berlangsung sejak masuknya Hindu-Budha di Nusantara, hingga yang terdekat adalah masa kolonial. Masuknya budaya asing telah

membawa pengaruh signifikan terhadap kebudayaan lokal. Seperti yang diungkapkan oleh M. Agus Burhan (2006), telah menjadi keniscayaan sejarah bahwa bangsa-bangsa bekas jajahan Barat mengalami keterbelahan sikap dalam perkembangan budaya mereka. Dalam praktik seni rupa kontemporer, fenomena bias Barat inilah yang kemudian banyak digugat dan ditolak keras, dengan cara menghadirkan muatan *spirit* dan nilai-nilai tradisi yang berbasis khazanah lokalitas atau kedaerahan, demi membangun identitas dan sentimen nasionalisme.

Mengambil pelajaran dari fenomena globalisasi yang telah berlangsung sejak masa lampau, masyarakat terdahulu berhasil berbaur dan berakulturasi dengan budaya baru tanpa melepaskan nilai-nilai lokalitas yang sudah berkembang sebelumnya. Adapun akulturasi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, lambat laun akan diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002). Mereka tidak hanya menerima unsur-unsur asing begitu saja, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai lokal yang telah ada, menciptakan sebuah budaya hibrida yang tetap mempertahankan identitas lokal. Dalam konteks masyarakat Sasak, ini terlihat dari bagaimana mereka tetap menjaga tradisi dan bahasa mereka meskipun terpapar pengaruh luar. Kemampuan untuk menyaring dan menyesuaikan budaya asing ini menunjukkan ketahanan budaya yang kuat, yang masih dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak hingga saat ini. Ini adalah contoh bagaimana akulturasi bisa terjadi tanpa menghilangkan jati diri budaya lokal, sebuah pelajaran penting dalam menghadapi tantangan globalisasi di era modern.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dalam proses penciptaan seni kali ini, penulis berupaya merepresentasikan kearifan lokal ke dalam lukisan. Representasi menurut Marcel Danesi dalam Ernawati (2020) mendefinisikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik yang disebut representasi. Karya sebagai suatu teks wacana visual menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Tradisi tidak mampu membiakkan atau mengembangkan dirinya sendiri. Lalu kegiatan tersebut menurut Stuart Hall (1996), bahwa representasi merupakan salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam berkarya memiliki peran yang sangat krusial dalam menumbuhkembangkan budaya sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan karakter khas dari budaya tersebut. Proses kreatif ini menghasilkan representasi visual yang mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas, sebuah pendekatan yang selaras dengan prinsip akulturasi budaya yang telah dibahas sebelumnya. Hasil akhirnya adalah sebuah karya seni yang tidak hanya menggambarkan, tetapi juga

menghidupkan kembali esensi kearifan lokal dalam konteks yang relevan dengan dinamika global saat ini.

Gugur Mayang dan *Angin Alus* menjadi inspirasi dalam proses penciptaan seni rupa kali ini. Melalui lagu ini, orang Sasak menyampaikan pemahamannya tentang hal-hal yang terjadi di dunia. Seperti halnya karya sastra yang menyimpan rahasia jiwa pengarangnya, karya itu juga menandakan perjalanan gelap masyarakat yang memproduksinya. Semua masyarakat mengalami tragedi, dengan generasi muda mereka yang tampaknya termakan oleh malapetaka dan kesuraman di dunia. Dari judulnya yaitu “Gugur Mayang”. Kata gugur berarti jatuh (seperti daun), tetapi sering kali berarti kematian dalam situasi yang tidak menguntungkan dalam konteks revolusi, perang, persaingan, dan kontestasi sosial. Istilah *gugur mayang*, dengan demikian, berarti jatuhnya mayang (buah dari tanaman pinang, dikenal sebagai *buaq* dalam bahasa Sasak) dari pinang. Ini juga memiliki arti konotatif. Masyarakat Sasak sering diidentikkan dengan *lomboq lolon buaq* (batang lurus dari pohon pinang), dengan pinang menjadi ikon masyarakat Sasak dan mayang sebagai simbol masa mudanya. Dalam konteks ini, *gugur mayang* tidak hanya berarti buah pinang yang masih muda gugur, tetapi juga mati. Sedangkan *Angin Alus* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yakni angin yang halus, jika dikaitkan dengan kehidupan dan diri manusia berarti napas, salah satu penanda suatu hal tersebut hidup atau tidaknya, dalam lagu tersebut angin menjadi simbol kehidupan yang masih berjalan.

Penulis memandang penting untuk mengaitkan warisan masa lampau dengan kondisi masyarakat Sasak saat ini sebagai dasar dalam membentuk identitas pribadi. Melalui pengamatan terhadap gejala sosial yang ada, penulis menyadari bahwa mengenali jati diri sebagai orang Sasak tidak hanya penting untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai budaya secara lebih mendalam. Proses ini menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan di era keterbukaan dunia saat ini. Melalui karya seni ini, penulis berusaha menggali kembali nilai-nilai tradisi dan menerapkannya dalam pandangan yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menawarkan sudut pandang masyarakat Sasak dalam menghadapi isu-isu kontemporer, tetapi juga mencerminkan interpretasi penulis terhadap syair-syair lagu daerah Sasak yang diungkapkan melalui proses kreatif ini.

METODE

Metode penelitian ini memanfaatkan metode interpretasi untuk menganalisis teks *Gugur Mayang* dan *Angin Alus*, yang merupakan representasi produk budaya lisan dan populer. Data diperoleh melalui media, yang meliputi proses lisan serta penggabungan multimedia. Dalam analisis data, digunakan metode interpretasi untuk memandang teks tersebut sebagai fakta semiotik. Fakta semiotik dalam teks bukan peristiwa yang terkandung di dalam teks, tetapi

interpretasinya (Feruk, 2012: 101). Teks *Angin Alus* dan *gugur mayang* diperoleh dari sumber lisan dan media. Data teks yang diperoleh dari sumber lisan lalu kemudian dipadukan dengan teks dalam media (musik audio). Data diperoleh berdasarkan pengalaman dan penafsiran penulis sebagai orang yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Sasak. Metode interpretasi bersifat terbuka sehingga tidak dibatasi oleh maksud pengarang itu sendiri.

Dalam proses perwujudan teks *Angin Alus* ke dalam bentuk karya-karya seni rupa, penulis berpedoman pada penciptaan seni berbasis *Practice Based Research* dan *In And Through*, seperti yang dijelaskan Hanula dalam bukunya *Artistic Research* yang dikutip M. Yasir (2022: 141), *the starting point for artistic research is the open subjectivity of the researcher and her admission that she is the central research tool of the research*; penciptaan seni meliputi: tahapan eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Dari penjelasan sebelumnya, teks *Angin Alus* merupakan sebuah produk budaya lisan kolektif masyarakat suku Sasak, yang mengandung nilai pengetahuan dengan bahasa metaforanya. Metafora menurut Mikke (2011: 258) adalah sebuah bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendeskripsikan kenyataan. Penulis menginterpretasikan makna yang terkandung lalu dikontekskan untuk menjawab realitas hari ini dan diwujudkan melalui karya seni rupa.

Secara umum proses penciptaan yang penulis lakukan merujuk pada tahapan kreatif David Campbell. Proses kreatif ada beberapa tahapan yaitu persiapan (*Preparation*), Konsentrasi (*Concentration*), Inkubasi (*Incubation*), Iluminasi (*Illumination*), Verifikasi/Produksi (*Verification/Production*) (David Campbell: 2017).

1. Persiapan (*Preparation*)

Pada tahapan ini, penulis melakukan pengumpulan materi dalam proses penciptaan, mulai dari ide, mengumpulkan narasi, mencari folklor yang sudah diarsipkan, sketsa, catatan, dan kajian pendukung yang berfungsi sebagai pemicu munculnya ide mengenai proses penciptaan karya seni kali ini. Pada tahapan ini penulis banyak menggali kembali ingatan mengenai kesenian tutur yang penulis alami sendiri, pengalaman empiris penulis sebagai masyarakat Sasak mampu memperkuat narasi yang diajukan nantinya. Dalam memperkuat topik yang dibawa dalam penciptaan kali ini, penulis juga melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui bacaan dan video kajian kebudayaan, proses wawancara terhadap penutur, dan melalui media media baca yang ada di internet maupun di buku.

2. Konsentrasi (*Concentration*)

Tahap ini merupakan tahap memutuskan dalam menimbang pilihan yang tercurah, disebut juga dengan tahap *Trial and Error*. Tahap ini merupakan tahap

kedua, di mana penulis telah mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber baik tulisan ilmiah, berita dari media cetak, elektronik dan media digital berupa video kajian dari sumber tertentu. Tahap kedua ini berisi fokus di mana penulis menguji dan menimbang kembali serta mencoba berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi atas ide penciptaan. Tahap ini merupakan tahap yang paling lama dalam mencari jalan keluar saat menghadapi masalah selama proses penciptaan untuk mewujudkan ide yang sudah ada. Tema-tema yang dipilih tersebut berkaitan satu sama lain dalam tradisi lisan, yakni mengenai sebab musabab yang dipercayai dalam tradisi lisan Sasak. Selanjutnya, penulis menginternalisasi nilai tradisi lisan guna diaktualkan dari perspektif penulis.

3. Inkubasi (*Incubation*)

Mengambil waktu dan jarak untuk melepas persoalan yang dihadapi, merupakan tahap pematangan. Tahap ini sangat perlu dilakukan mengingat segala bentuk energi baik fisik maupun mental telah terkuras pada tahap *preparation* dan *concentration*. Secara tidak langsung yang terjadi merupakan penekanan terhadap ide yang akan diangkat. Tahap ini berfungsi dalam relaksasi serta mengkaji kembali apa yang sudah didapat, baik berupa konsep penciptaan maupun ide bentuknya. Penulis dapat lebih rileks pada proses tahap ketiga ini, sebelum menuju tahap selanjutnya. Dengan demikian, dalam prosesnya nanti dapat menghadirkan suatu hal yang lebih menarik. Pada dasarnya tahapan ini berguna untuk mengeringkan ide-ide yang telah didapat dahulu untuk beberapa saat atau beberapa waktu guna memunculkan ide yang lebih sempurna.

4. Iluminasi (*Illumination*)

Penulis melakukan simulasi kerja dengan cara membuat sketsa ataupun bagan kerja karya, serta menggali kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat dieksekusi ke dalam bentuk karya seni dengan tidak lepas dari objek penciptaan serta ide-ide yang diperoleh dalam tiga tahap sebelumnya. Tahapan ini ketika konstruksi karya yang diciptakan dari ide pokok telah ditemukan secara selektif sebagai solusi yang diperoleh dalam proses mengalami sekaligus mengamati kembali. Dalam tahap ini yaitu memilih sketsa dari berbagai sketsa yang sudah dibuat sebelumnya terkait tradisi lisan yang sudah dipilih sebelumnya. Hal ini merupakan keberlangsungan untuk tahap selanjutnya.

5. Produksi (*Production*)

Tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Di sini dibutuhkan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti dengan pemikiran konvergensi (pemikiran kritis). Tahap ini merupakan tahap terakhir dan memulai mewujudkan ide-ide yang terkumpul dari empat tahap sebelumnya lalu mewujudkannya ke dalam bentuk visual. Pada tahap ini semua pikiran tertuju pada proses perwujudannya dengan

dilandaskan pada ide bentuk yang telah ditimbang sebagai wujud final dari rentetan metode penciptaan yang telah dijalani sebelumnya.

PEMBAHASAN

Setiap karya menceritakan tentang interpretasi penulis terhadap teks *Gugur Mayang* dan *Angin Alus* dalam menjawab problematika realitas hari ini. Interpretasi lirik lagu *Gugur Mayang* dan *Angin Alus* dilakukan dengan pendekatan penelitian *practice-based research*. Terwujudnya suatu karya seni telah melalui proses pengamatan, perenungan, dan divisualisasikan ke dalam bentuk karya seni 2 Dimensional (2D) dengan pemaknaan yang didapatkan dari hasil menerjemahkan lalu menginterpretasikan dua teks lagu daerah tersebut dalam menjawab isu dan persoalan yang penulis rasakan dengan realitas hari ini, maka terwujudlah karya 2 Dimensional (2D) sebagai berikut:

Karya 1



Gambar 1. *Ranggubaye*; 50 x 50 cm; *mixmedia* pada kanvas, 2020.
Sumber: Dokumentasi Akhmad Dhinus Afaqhi, 2020.

Pemaparan karya:

Dalam karya ini penulis menghadirkan *landscape* gunung Rinjani sebagai pusat cosmos pulau Lombok, dengan imajinasi penulis tentang makhluk hidup nyata dan maya yang saling memengaruhi satu sama lain, merupakan satu kesatuan dan berdampingan dalam kehidupan, dengan penyajian ide visual terinspirasi dari manuskrip lama sebagai ide penyajian visual keseluruhan. Konsep karya ini mengambil dari frasa “*Iling-iling rengpubaye* (ingat kepada janji-janji) dalam lagu daerah *Gugur Mayang* yang secara jelas mengajarkan untuk mengingat kepada janji-janji kita. Janji yang dimaksud adalah janji kehidupan, sebelum roh ditiupkan ke tubuh. Masyarakat suku Sasak diingatkan untuk tidak membuat kerusakan dalam kehidupan karena musibah yang terjadi akibat pengkhianatan terhadap sebuah perjanjian, baik itu dengan Tuhan maupun sesama makhluk hidup di dunia. Dalam lirik lagu tersebut manusia Sasak diingatkan untuk menjalani perannya sebaik

mungkin sebagai wakil Tuhan di muka bumi, termasuk menjaga relasi baik dengan sesama makhluk hidup maupun alam sekitarnya.

Dalam konteks problematika hari ini, pesan ini semakin relevan, terutama dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang mendesak. Di tengah krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan polusi yang terus meningkat, ajakan untuk kembali mengingat janji awal ini menjadi panggilan yang sangat penting. Sebagai wakil Tuhan di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan melindungi kehidupan. Karya ini mengingatkan kita bahwa tindakan yang merusak lingkungan adalah bentuk pengkhianatan terhadap perjanjian suci dengan Tuhan dan alam. Oleh karena itu, melalui karya ini, penulis mengajak kita semua untuk merefleksikan peran kita dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah kerusakan yang dapat mengancam keberlanjutan hidup generasi mendatang.

Karya 2



Gambar 2. *Pasek Dese*; 140 x 120 cm; *mixmedia* pada kanvas, 2020.
Sumber: Dokumentasi Akhmad Dhinus Afaqhi, 2020.

Pemaparan karya:

Dalam karya ini penulis masih menggunakan *landscape* gunung Rinjani sebagai latar belakang dalam visual lukisan dengan gambar ilustrasi penguasa/pemimpin suatu daerah. Dalam karya ini penulis menghadirkan visual dari lukisan seniman Michael Angelo yang berjudul “Creation of Adam”. Mengilustrasikan Tuhan memberikan kehidupan kepada adam, manusia pertama. Selanjutnya di bagian depan, penulis menghadirkan *barcode* yang merupakan sebuah teknologi saat ini sebagai alat pintas dalam menginput data.

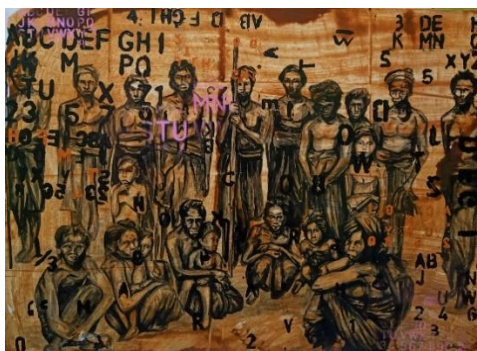
Konsep dalam karya ini diambil dari frasa “*pasek dese telang sirne*” dalam bahasa Indonesia berarti pasak desa (pemimpin suatu wilayah) hilang sirna. Lirik tersebut mengandung makna budaya dalam kehidupan masyarakat suku Sasak mengenai pemilihan pemimpin dalam suatu wilayah. Secara harfiah lirik tersebut artinya “yang utama di desa telah hilang sirna”. Makna dari lirik lagu tersebut

adalah pemimpin yang adil telah hilang karena tidak bersifat jujur. *Pasek dese* yang dimaksud adalah pemimpin yang sifatnya jujur. Dalam kehidupan masyarakat suku Sasak yang sekarang ini lahir seorang pemimpin yang pemberani namun, tidak bersifat jujur dikarenakan hilang rasa peduli antarsesama. Jadi, *pasek dese telang sirne* menunjukkan hilangnya seorang pemimpin yang adil dan bijaksana.

Lirik “*pasek dese telang sirne*” tidak hanya menggambarkan kehilangan pemimpin yang adil dan bijaksana dalam masyarakat Sasak, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang kehati-hatian dalam memilih pemimpin. Dalam konteks kepemimpinan, baik di pemerintahan maupun dalam berbagai sektor lainnya, kejujuran dan keadilan adalah kualitas yang harus dijaga dengan ketat. Ketika seorang pemimpin kehilangan integritasnya, dia tidak hanya mengkhianati kepercayaan masyarakat, tetapi juga merusak fondasi moral yang seharusnya menjadi landasan kepemimpinan.

Dalam kehidupan modern, di mana tantangan globalisasi dan modernisasi semakin besar, kebutuhan akan pemimpin yang jujur dan adil menjadi semakin mendesak. Pesan dari lirik ini mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam memilih pemimpin, karena pemimpin yang hanya berani tetapi tidak jujur cenderung mengabaikan kesejahteraan masyarakat dan lebih mementingkan kepentingan pribadi. Di era di mana korupsi dan ketidakadilan sering kali mewarnai proses pemerintahan dan manajemen publik, pesan “*pasek dese telang sirne*” menjadi relevan untuk mengingatkan kita bahwa pilihan kita dalam memilih pemimpin memiliki dampak yang jauh lebih besar. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam memilih pemimpin adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka yang diberi tanggung jawab memimpin, benar-benar mampu menjaga kepentingan bersama, menjaga keadilan, dan memelihara kesejahteraan seluruh masyarakat. Karya ini mengajak kita untuk merenungkan kembali nilai-nilai kepemimpinan yang seharusnya dan untuk memilih dengan bijak, sehingga kita tidak kehilangan pemimpin yang benar-benar peduli dan jujur.

Karya 3



Gambar 3. *Tutur Jok Semeton Jari*; 100x 70 cm; *mixmedia* pada kanvas, 2020.
Sumber: Dokumentasi Akhmad Dhinus Afaqhi, 2020.

Pemaparan karya:

Dalam visualnya penulis terinspirasi dari manuskrip lama, dengan visual kumpulan orang-orang Sasak terdahulu. Dan ditambahkan dengan huruf dan angka sebagai gambaran seperti code biner, yakni bahasa yang digunakan komputer dalam instruksi kerja di dalam programnya. Penulis berusaha menghadirkan kesan masa kini dalam kemasan masa lampau, seperti folklore yang bertahan dari awal diperkenalkan hingga hari ini, sebagai pedoman hidup.

Mengambil dari barisan lirik "*Tutur muri jok semotan jari*" dalam Bahasa Indonesia berarti ceritakan kepada sanak saudaramu. Makna dalam frasa ini merupakan seruan untuk ceritakan kepada sanak saudaramu. Menyimbolkan sebuah pesan untuk menyampaikan dan menasehati generasi penerus yang akan datang agar digunakan sebagai landasan hidup sebagai seorang Sasak dalam menjalani kehidupan. Bagaimana cara berhubungan dengan sesama dan alamnya dengan baik sehingga terbentuknya relasi dan tatanan hidup dan kehidupan yang baik sebagai orang Sasak yang menghormati sesama dan alamnya.

Lirik "*Tutur muri jok semotan jari*" bukan sekadar ajakan untuk berbagi cerita, tetapi juga sebuah seruan penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur budaya Sasak ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini adalah upaya untuk menjaga agar prinsip-prinsip kehidupan yang menghormati sesama manusia dan lingkungan tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, frasa tersebut menekankan tanggung jawab kolektif masyarakat Sasak untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan menyampaikan pesan ini kepada sanak saudara, komunitas Sasak berupaya membentuk generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Dalam dunia yang semakin terhubung dan dinamis, pesan ini menjadi fondasi penting untuk mempertahankan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya, serta untuk melindungi warisan budaya yang berharga ini dari erosi nilai-nilai akibat globalisasi.

Karya 4



Gambar 4. *Lampak takdir*; 130x 120 cm; *mixmedia* pada kanvas, 2020.
Sumber: Dokumentasi Akhmad Dhinus Afaqi, 2020.

Pemaparan karya

Karya ini terinspirasi dari lirik *Angin Alus* yang berbunyi *sintung jari salon angin*. Frasa *sintung jari* sendiri dalam bahasa Indonesia bermakna sekadar menjadi, sedangkan frasa *salon angin* bermakna sisa rasa. Kata *sintung* sendiri menjadi ikonitas keikhlasan, pasrah, berserah diri yang dilakukan orang Sasak. Melalui frasa, pembuat tembang sadar bahwa sekuat apapun ia *bantel* (ikat) rasa memiliki atau kecintaan terhadap anaknya akan ada masa di mana kerelaan akan dituntut. Dalam hal ini kerelaan melepas anak jika sudah menikah, pergi ke luar desa seperti menuntut ilmu atau pergi bekerja ke daerah rantauan. Frasa salon angin kemudian menjadi manifestasi bahwa kecintaan, rasa memiliki yang dipegang teguh oleh orang tua dalam sanubarinya tidaklah hilang seutuhnya ketika anak pergi secara ragawi dari orang tua mereka, akan tetapi akan tetap ada sisa cinta dan rasa memiliki dalam jiwa untuk anaknya sehingga cenderung akan melakukan apapun untuk membantu anaknya menjalani hidup dengan sisa hidup yang dimilikinya. Dalam lirik lagu ini menggambarkan bagaimana orang tua selalu melindungi anaknya di mana pun dia berada walaupun tanpa raganya yang mendampingi anaknya namun, cinta kasih sayang dan doa orang tua selalu melindungi sang anak, di setiap langkah pencarian jati diri dalam menjemput takdir yang dipilih anak dalam hidupnya.

Karya 5



Gambar 5. *Buaq ate Kembang Mate*; 140x 130 cm; *mixmedia* pada kanvas, 2020.
Sumber: Dokumentasi Akhmad Dhinus Afaqhi, 2020.

Pemaparan Karya:

Dalam visualnya penulis menggambarkan bagaimana orang tua kepada anaknya, yang hadir mendampingi secara fisik dan menaungi dengan doa dan kasih. Anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Sementara tulisan dan angka maupun kode-kode merupakan simbol bagaimana informasi ditransfer dari masa lalu hingga sekarang. Terdapat plat besi yang bertuliskan huruf abstrak dan tak biasa yang merupakan *subject matter* dari kasih dan doa yang menaungi anak dari

orang tua terdahulu untuk generasinya.

Karya ini diambil dari baris kedua syair *Angin Alus* yaitu “*buaq ate kembang mate*”. Frasa *buaq ate* merupakan ungkapan metaforis untuk merujuk pada sesuatu yang berharga. Kata *buaq* sendiri bermakna buah yang secara semantik merupakan hasil dari proses pembuahan pada tumbuhan. Kata *buaq* adalah identitas Sasak itu sendiri. Kata *buaq* juga menjadi ikonitas yang dilekatkan dengan kebiasaan orang Sasak yang *mamaq* (memakan sirih dan buah pinang). Jika pada zaman dahulu ketika orang Sasak bertamu selalu disuguhkan penganan yang berisi *buaq*, kapur, dan sirih sebagai ungkapan selamat atas kedatangan atau kunjungan kerabat dan saudara mereka. Sementara itu, *ate* dalam bahasa Indonesia berarti hati yang menjadi sumber penentu dalam kehidupan manusia. Hati kemudian menjadi ikonitas pemilikinya. Jika hatinya baik, maka baik pula sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh sang pemilik hati tersebut. Hati pada dasarnya memiliki peran sentral dalam diri manusia, karena hati menjadi penentu. Kata *ate* (hati) dan *buaq* sama-sama memiliki urgensi yang cukup kuat. Kemudian dua kata itu bersifat indeksikal bagi orang Sasak untuk mengungkapkan sesuatu yang paling berharga. Kemudian *Kembang mate* adalah tanda yang mempunyai sifat sebagai cermin. Anak menjadi cermin orang tua karena sifat orang tua terwujud di dalam diri anak. Dasar hubungan orang tua dan anak adalah hubungan genetik. Oleh karena itu, anak menjadi ikon orang tua sehingga anak menjadi simbol keluarga. Anak adalah tempat melihat diri atau tempat bercermin bagi orang tua.

KESIMPULAN

Folklor atau disebut juga dengan budaya kelisanan merupakan salah satu media tempat generasi pendahulu dalam mentransformasikan pengetahuan dan nilai kehidupan. Kebudayaan folklor tersebut dapat berbeda-beda versinya, bisa berbentuk lisan, perbuatan, maupun alat-alat pembantu pengingat. Melalui penelitian folklor dapat dilihat kebudayaan suatu suku bangsa sebelum adanya pengaruh kebudayaan asing, misalnya kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat pemegang folklor tersebut.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam dua lagu daerah tersebut dapat disimpulkan bahwa dunia teks yang digambarkan dalam lagu tersebut merupakan gambaran dunia-dunia tragis, kasih cinta, kabar luka, dan kesedihan. Kalimat dalam lirik dua lagu tersebut menggunakan gaya bahasa metafora sehingga mendorong kita berimajinasi dalam pencarian makna yang tersirat di dalamnya. Pada dua lagu tersebut berisi mengenai nasihat orang terdahulu kepada generasi selanjutnya sebagai landasan pedoman menjalani hidup dan menjawab persoalan hidup sebagai manusia Sasak.

KEPUSTAKAAN

- Aryan, A. (2018). Makna budaya dalam lirik lagu sasak. [Thesis]. Fakultas Keguruan dan Pendidikan: Universitas Negeri Mataram.
- Burhan, M. Agus. (2006). *Seni rupa kontemporer Indonesia: Mempertimbangkan tradisi*, dalam M. Agus Burhan, (ed.) Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer: Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Campbell, D. (2017). *Mengembangkan kreativitas; disadur oleh A.M. Mangunhardjana*. Kanisius.
- Chear, Abdul. Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik (pengenalan awal)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Culler, Jonathan. (1977). *Structuralist poetics*. London and Hanley: Roudledge and Kegan Paul.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklore Indonesia ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Devianty, Rina. (2017). Bahasa sebagai cerminan kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Depdikbud. (1978). *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Endraswara, Suwardi. (2013), *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Ernawati, E. & Sari, R. N. (2020). Representasi kesadaran budaya lokal perupa dalam penciptaan karya seni rupa dan desain era kontemporer. *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 5(2), 81-99. <https://doi.org/10.24821/invensi.v5i2.4371>
- Faturahman, Agus. (2018). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Genius: Mataram.
- Fakihuddin, L. (2018). *Relasi antar budaya Sasak dan Islam: Kajian berdasarkan prespektif lisan Sasak*. Universitas Hamzanwadin.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1996). *Questions of cultural identity*. London: SAGE Publications Ltd
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Nining, Alaini. (2013). *Perang Cine: Cara pandang etnis Sasak tercermin dalam folklor lisannya*. Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Peursen, V. (1988). *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syukriadi, Sambas. (2016). *Antropologi komunikasi*. Pustaka Setia: Bandung.
- Yasir, M. (2022). Tangan sebagai realitas kehidupan dalam karya seni rupa. *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 7(2), 139-148. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i2.6737>